

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal yang terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting tersebut bisa berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial. Dari beberapa hal tersebut akan memiliki makna yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori peneliti (Ghony & Almansyur, 2012). Tujuan utama pada penelitian ini adalah ingin menggambarkan bagaimana Aspek nilai sufistik yang ada pada sopir bus dan pandangan sopir bus tentang nilai sufistik. Oleh karena itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pendapat Ghony (2012) yang menyatakan bahwa tujuan terpenting dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Selain itu jugamendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah yang diteliti.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah dan fleksibel dalam penelitian yang bersifat kenyataan dan fenomena yang ada. Kedua, metode kualitatif menyajikan hubungan langsung antara peneliti dengan responden. Ketiga, metode kualitatif lebih dapat menyesuaikan dan penajaman terhadap pola-pola yang di hadapi.<sup>1</sup> Dengan demikian, peneliti dapat memilah-milah sesuai fokus penelitian yang telah disusun, peneliti juga dapat menjalin hubungan dengan baik pada subjek serta peneliti berusaha memahami keadaan subjek dengan berhati-hati dalam penggalian informasi.

---

<sup>1</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya,2002), hal. 9-10

## 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Jenis penelitian fenomenologi mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena yang diteliti.<sup>2</sup> Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dengan penjelasan dan gambaran secara mendalam. Studi fenomenologi digunakan oleh peneliti untuk memahami secara mendalam mengenai gambaran Nilai Sufistik yang dimiliki oleh sopir bus sehingga ditemukan Nilai Sufistik yang dimiliki pada sopir bus dan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Sebagai disiplin ilmu, fenomenologi mempelajari struktur pengalaman dan kesadaran. Secara harfiah, fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.<sup>3</sup>

Fenomenologi berusaha untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tataran “keyakinan” individu yang bersangkutan. Dengan demikian mempelajari dan memahaminya haruslah berdasarkan sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami langsung (*first-hand experiences*). Dengan kata lain, penelitian fenomenologi berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal.105

<sup>3</sup>Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 22.

<sup>4</sup>Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial (Cet. 3)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 116

Dalam psikologi, model fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami oleh individu setiap harinya.<sup>5</sup>

Fokus model pendekatan fenomenologi adalah pengalaman yang dialami oleh individu. Bagaimana individu memaknai pengalamannya tersebut berkaitan dengan fenomena tertentu yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan. Pengalaman yang dibahas disini bukan sekedar pengalaman biasa, melainkan pengalaman yang berkaitan dengan struktur dan tingkat kesadaran individu secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena model pendekatan fenomenologi memfokuskan pada pengalaman pribadi individu, subjek penelitiannya adalah orang yang mengalami langsung kejadian atau fenomena yang terjadi, bukan individu yang hanya mengetahui suatu fenomena secara tidak langsung atau melalui media tertentu.<sup>6</sup>

Menurut Moustakas ada beberapa proses inti (*core process*) dalam penelitian fenomenologi : *epoche*, *reduction*, *imaginative variation*, dan *synthesis of meanings and essences*.<sup>7</sup>

Pertama, peneliti harus memahami perspektif dan filosofi yang ada di belakang pendekatan yang digunakan, khususnya mengenai konsep studi “bagaimana individu mengalami suatu fenomena yang terjadi.” Disini peneliti menggali dan mengumpulkan data dari setiap subjek penelitian tentang implementasi nilai sufistik dan mencoba memahami adanya nilai sufistik yang mereka miliki berdasarkan dari sudut pandang subjek penelitian. *Epoche* adalah proses menghilangkan prasangka, mengurangi bias dan opini terhadap sesuatu. Dalam hal ini menitikberatkan pada cara dalam melihat dan memperhatikan sesuatu, meningkatkan kepekaan, tanpa melibatkan prasangka peneliti pada fenomena yang dilihat, dipikirkan, dibayangkan atau dirasakan.

Pada *phenomenological reduction*, tugas peneliti adalah

---

<sup>5</sup> M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hal. 58.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 59.

<sup>7</sup> Haerani Nur, *Memahami Makna Pengalaman Emosi Bagi Karyawan Dalam Menghadapi Perubahan Organisasi (Suatu Pendekatan Fenomenologi)*, (Tesis Universitas Gadjah Mada Program Pascasarjana, 2007), hal. 34.

menggambarkan dalam *textural language* (bahasa yang terpolah) mengenai apa yang telah dilihat oleh seseorang, tidak hanya obyek eksternal tetapi juga tindakan internal dari kesadaran, pengalaman itu sendiri, seperti ritme dan hubungan antara *phenomenon* (fenomena yang diteliti) dan diri sendiri (*self*). Kualitas dari pengalaman menjadi fokus; keterlibatan (*filling in*) atau penyempurnaan sifat alamiah dan arti dari pengalaman menjadi suatu tantangan. Langkah-langkah dalam *phenomenological reduction* meliputi : *bracketing*. Dalam hal ini fokus dari penelitian ditempatkan didalam *bracket*, hal-hal yang lain dikesampingkan sehingga seluruh proses penelitian berasal dari topik dan pertanyaan; *horizontalizing*, setiap pernyataan pada awalnya diperlakukan memiliki nilai yang sama. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan dengan topik dan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat repetitif atau tumpang tindih dihilangkan, sehingga yang tersisa hanyalah *horizons* (arti tekstural dan unsur pembentuk/penyusun dari *phenomenon* yang tidak mengalami penyimpangan).

Simpulannya, menurut Kockelmans, reduksi adalah prosedur metodik dimana kita menaikkan pengetahuan kita dari level fakta ke level “ide”, atau dari fakta ke esensi secara umum.<sup>8</sup> Tugas pada proses *imaginative variation* adalah untuk mencari makna- makna yang memungkinkan melalui penggunaan imajinasi, pembedaan berbagai macam bingkai referensi, pengelompokkan dan pembalikan, dan pendekatan *phenomenon* dari perspektif yang divergen, posisi, peran-peran, atau fungsi yang berbeda.<sup>9</sup>

Tujuannya adalah untuk mencapai deskripsi struktural dari pengalaman, faktor-faktor yang mendasar dan mempengaruhi apa yang telah dialami. Dengan kata lain bagaimana pengalaman dari *phenomenon*

---

<sup>8</sup> Engkus Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), hal. 52.

<sup>9</sup> Alfadioni Utami Putri, *Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi terhadap Dual-Career Family*, (Tesis Universitas Gajdah Mada Program Studi Pascasarjana Psikologi, 2005), hal. 26.

menjadi yang seperti sekarang ini.<sup>10</sup>

Langkah-langkah *imaginative variation* meliputi :

- a. Membuat sistematika dari berbagai kemungkinan semua makna yang tersusun yang mungkin menjadi dasar dari makna secara tekstural.
- b. Mengenali tema-tema atau konteks-konteks sebagai dasar penyebab munculnya *phenomenon*.
- c. Mempertimbangkan struktur secara keseluruhan yang dapat menyebabkan terjadinya pengambilan kesimpulan yang terlalu cepat pada perasaan dan pikiran yang berkaitan dengan *phenomenon*, seperti struktur waktu, ruang, perhatian yang hanya tertuju pada hal-hal yang utama, *materiality*, *causality*, hubungan dengan diri sendiri, atau hubungan dengan orang lain.
- d. Mencari ilustrasi sebagai contoh yang dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai struktur dari tema-tema yang tidak berubah dan memfasilitasi pengembangan deskripsi *phenomenon* yang structural.<sup>11</sup>

Langkah terakhir dari proses penelitian fenomenologi adalah integrasi fundamental dari deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu pernyataan sebagai esensi pengalaman dari *phenomenon* secara keseluruhan. Husserl dalam Moustakas menyatakan esensi artinya sesuatu yang umum atau universal, suatu kondisi atau kualitas dimana sesuatu tidak akan menjadi sesuatu itu sendiri. Esensi dari berbagai pengalaman tidak akan pernah kering. Sintesis tekstural-struktural yang mendasar mewakili esensi waktu dan tempat tertentu dari sudut pandang peneliti, mengikuti studi imajinatif dan reflektif dari *phenomenon*.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 26.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 26.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 27.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah PO. Harapan Jaya, Jl. Mayor Sujadi 23A, Tulungagung Jawa Timur. PO. Harapan Jaya merupakan Perusahaan Otobus yang berpusat di Tulungagung, Jawa Timur dan melayani trayek ke Blitar–Cikarang–Bekasi–Jakarta–Bogor–Tangerang–Merak–Lampung. PO Harapan Jaya juga masuk ke layanan bus Pariwisata, dimana bus ini siap mengantarkan di seluruh pulau Jawa, Sumatera, Bali dan Lombok. sejarah PO Harapan Jaya ini dimulai sejak didirikan oleh almarhum Harjaya Cahyana pada tahun 1977 di Tulungagung. Dan PO satu ini terus berkembang hingga kini menjadi kebanggaan masyarakat Tulungagung. Di awal pendiriannya, PO Harapan Jaya hanya mengandalkan 3 unit armada saja. Tiga bus ini digunakan untuk melayani trayek Surabaya–Kediri–Tulungagung PP.<sup>13</sup>

Namun berkat ketekunan dan usaha kerasnya, PO. Harapan Jaya mampu melebarkan jangkauannya dengan mengembangkan trayek-trayek ke daerah lain. Dari segi armada, bus Harapan Jaya mudah dikenali karena selalu mempertahankan ciri khasnya. Dimana dari lama bus PO Harapan Jaya memakai livery (body bus) dominan paduan putih dan oranye. Dan disertai dengan lukisan kuda di bagian lambung yang membuat bus satu ini dijuluki “Kuda Oranye dari Tulungagung”. PO. Harapan Jaya memiliki beberapa kelas dalam rute perjalanannya, yang dimana masing-masing rute tersebut mengedepankan kenyamanan bagi penumpangnya, kelas yang dimiliki PO. Harapan Jaya antara lain, kelas Ekonomi dan Patas AC, PO Harapan Jaya juga membuka kelas Executive, Super Luxury dan VIP. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena tempat yang mudah dijangkau dan PO. Harapan Jaya merupakan salah satu PO. besar yang ada di Indonesia, PO. ternama di Provinsi Jawa Timur dan memiliki trayek perjalanan yang jauh.

---

<sup>13</sup> Tanpa Nama, Sejarah PO Harapan Jaya, Si Kuda Oranye Kebanggaan Tulungagung, Online, (<http://ayonaikbis.com/sejarah-po-harapan-jaya/2982>, diakses pada 11 Februari 2019 pukul 11.23 WIB).

### C. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2008), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Bungin, 2001). Data primer adalah data yang berupa tindakan atau perilaku subjek utama. Subjek utama dalam penelitian ini adalah sopir bus dari PO Harapan Jaya Tulungagung. Disamping peneliti mendapatkan sumber data primer dari subjek utama, peneliti juga menggunakan informan. Informan digunakan untuk mengoreksi hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek utama. Adapun subjek untuk *second opinion* adalah kernet atau kondektur bus.<sup>14</sup>

Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari informan sebagai penguat data primer atau yang disebut sebagai subjek partisipan. Subjek partisipan yaitu orang yang hidup disekitar subjek dan teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan penelitian. Sumber data dari kasus tertentu tersebut tidak dapat dan tidak bertujuan untuk digeneralisasikan, sehingga data penelitian tersebut sifatnya tekstual dan konseptual. Menurut Sarantakos (dalam Poerwandari, 2005) prosedur pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif umumnya menampilkan karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Diarahkan tidak pada sampel yang besar, melainkan kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian;
2. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam hal jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian, dan
3. Tidak diarahkan pada keterwakilan (dalam arti jumlah atau peristiwa acak) melainkan kecocokan konteks.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Siska Puspita Ningrum, Skripsi: “*Regulasi Emosi pada Sopir Bus*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), hal. 38.

<sup>15</sup> Ibid., hal. 39.

Pengambilan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memilih subjek dan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Dengan pengambilan subjek secara *purposive sampling* (berdasarkan kriteria yang ditentukan), maka penelitian ini menemukan subjek yang sesuai dengan tema penelitian. Adapun kriteria utama dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut: <sup>16</sup>

1. Masa kerja minimal 5 tahun

Untuk kriteria subjek dengan masa kerja minimal 5 tahun karena dapat diasumsikan subjek sudah beradaptasi dengan lingkungan kerja dan subjek mengerti dengan pahit manisnya bekerja sebagai seorang sopir bus

2. Berada pada trayek Tulungagung-Surabaya

Untuk kriteria subjek memiliki trayek ini adalah subjek memiliki waktu yang lama dijalanan sekitar 6 jam, dan pada trayek ini juga banyak armada busnya, sehingga bisa menimbulkan persaingan dengan sesama sopir bus pada rute yang sama.

3. Subjek diakui oleh lingkungan kerja sekitar sebagai seseorang yang menjunjung tinggi nilai religiusitas, dan diakui sebagai seseorang yang kompeten dalam pekerjaannya.

4. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi

5. Bersedia menjadi subjek

Dibuktikan dengan adanya *informed consent* yang telah ditandatangani oleh subjek.

Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari informan sebagai penguat data primer atau yang disebut sebagai subjek partisipan. Subjek partisipan yaitu orang yang hidup disekitar subjek dan teori-teori yang terkait dengan fokus penelitian yang digunakan.

---

<sup>16</sup> Ibid., hal. 39-40



#### **D. Teknik Cuplikan/ *Sampling***

Maksud dari *sampling* dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya untuk merinci kekhususan yang ada ke dalam rumusan konteks yang unik dan juga untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.<sup>17</sup> Pengambilan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian dan pada umumnya informan berjumlah kecil tetapi sebanyak mungkin menjangkau informasi untuk tujuan penelitian dan tetap dalam batasan masalah penelitian. Adapun ciri-ciri *purposive sampling* adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

1. Rancangan sampel yang muncul: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
2. Pemilihan sampel secara berurutan: tujuan memperoleh variasi yang sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan sampel sudah ditentukan, dijaring dan dianalisis sebelumnya.
3. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel: pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, namun semakin banyak informasi yang diperoleh dan berkembangnya hipotesis maka sampel dapat disesuaikan sesuai fokus penelitian.
4. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan: pada sampel bertujuan seperti ini pemilihan jumlah sampel berdasarkan pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika informasi yang dijaring telah meluas dan telah terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel dapat dihentikan.

Peneliti akan mengambil sampel siapa saja yang menurut pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Maka jumlah orang yang diambil tidak ditentukan batasannya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan tidak terbatas dalam menetapkan informan sebagai sampel yang merupakan seorang sopir bus.

---

<sup>17</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 165

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 224-225

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dalam memperoleh data dalam penelitian, sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang memadai dengan mengetahui teknik pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi/ setting alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*Participant observation*), wawancara mendalam, dan dokumentasi.<sup>19</sup> Adapun macam-macam pengumpulan data yaitu:

### 1. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Tujuan dalam observasi adalah untuk mengumpulkan data secara mendalam. Data yang didapat melalui observasi ialah gejala sosial yang dilakukan dengan pancaindra.<sup>20</sup> Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi, observasi secara terang-terangan dan tersamar, serta observasi tak terstruktur. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berpartisipasi (*participant observation*), yaitu peneliti mengamati dan terlibat kegiatan sehari-hari orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Sedangkan Spradley membagi observasi ini menjadi observasi pasif, observasi moderat, observasi aktif, dan observasi lengkap. Sedangkan observasi partisipan yang digunakan oleh peneliti adalah observasi lengkap, dimana dalam melakukan pengumpulan data, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan sumber data, mengikuti keseharian subjek. Sehingga suasana berjalan alamiah dan peneliti tidak terlihat melakukan penelitian.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.224-225.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal.58.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal.226-227

## 2. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang pengetahuan atau keyakinan pribadi partisipan. Sehingga dengan wawancara peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak dapat ditemukan dalam observasi.<sup>22</sup> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu pelaksanaan wawancara yang lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Namun peneliti tetap berpedoman pada petunjuk atau panduan wawancara, dan akan dikembangkan setelah terjun ke lapangan dengan menyesuaikan kondisi yang senyatanya.

Wawancara dilakukan dengan menggunakan petunjuk wawancara (*interview guide*), berisi tentang pokok-pokok pertanyaan yang telah direncanakan dan dianggap penting untuk mendapatkan data penelitian sebanyak-banyaknya<sup>23</sup>. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan pertanyaan yang telah disiapkan peneliti sebelumnya, yaitu terkait nilai sufistik yang ada pada sopir bus

Tujuan dari wawancara jenis ini ialah menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana partisipan juga dimintai mengenai pendapat dan ide-idenya. Peneliti telah melakukan wawancara dengan dua orang subjek, diantaranya subjek ST dan subjek DS. Hal ini dilakukan karena peneliti menganggap bahwa subjek sudah mengerti kondisi dan situasi pekerjaannya, karena subjek sudah bekerja dalam jangka waktu yang lama menjadi seorang sopir di jalanan. Selanjutnya wawancara dilakukan kepada informan dari kedua subjek yakni kondektur mereka NY dan AK hal ini dilakukan karena peneliti merasa bahwa mereka adalah orang yang

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 231-232

<sup>23</sup> Lihat lampiran hal. 152

hidup disekitar lingkungan subjek bekerja dan mengetahui keseharian mereka, karena mereka bersama mulai dari berada di garasi, hingga pulang lagi sampai ke garasi. Proses wawancara ini dilakukan peneliti di saat subjek sedang dalam waktu senggang, sehingga tidak mengganggu kinerja subjek. Proses wawancara dilakukan lima kali. Proses wawancara dengan subjek dilakukan di garasi sepulang subjek bekerja dan sebelum bekerja, dan wawancara dengan informan dilakukan di terminal sambil menunggu antrian parkir. Serta dilakukan proses wawancara tambahan dengan subjek dan informan selama proses observasi. Selama wawancara, peneliti harus lebih teliti dalam mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh partisipan.<sup>24</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu memperoleh data dengan mengumpulkan atau mengambil beberapa dokumen terkait penelitian. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau foto, termasuk karya-karya dari partisipan. Dokumentasi bertujuan sebagai pelengkap dan penguat dari observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>25</sup>

Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan sumber tertulis dari literatur, dengan pengambilan foto-foto kegiatan dan penggunaan data yang diperoleh dari lingkungan garasi dimana peneliti melakukan penelitian mengenai kondisi garasi dan kegiatan para sopir sehari-hari di lokasi penelitian, serta kebiasaan subjek pada saat subjek berada di jalanan. Peneliti mencantumkan foto-foto yang mencakup obyek penelitian di dalam lampiran<sup>26</sup>. Selain itu peneliti juga mencatat kembali rekaman hasil wawancara yang kemudian telah diolah dan dianalisis.

## F. Keabsahan Data

Teknik untuk mendapatkan keabsahan data merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam penelitian kualitatif. Maka dari itu

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 233

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 240

<sup>26</sup> Lihat lampiran hal 157

untuk mendapatkan validitas data yang sesungguhnya perlulah, dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sesuai panduan sebagai berikut:

#### 1. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan hasil yang akan didapatkan peneliti akan semakin terpercaya. Mengapa hal tersebut dapat terjadi?, karena peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru sebagai tambahan atau penguatan. Jika hal itu sudah dilakukan berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Supaya semakin bertambah validnya data tersebut maka proses untuk pengecekan data sangat dianjurkan sekali. Termasuk berapa lama proses perpanjangan pengamatan tersebut dilakukan. Karena hal itu akan mempengaruhi kedalaman dan keluasan data. Bila perlu disertakan bukti berupa surat keterangan perpanjangan tersebut. Karena tempat penelitian ini dilakukan di Perusahaan Otobus yang setiap harinya memiliki kesibukan yang tidak menentu dan memiliki peraturan yang sudah ditetapkan, peneliti tidak menyertakan surat keterangan perpanjangan itu, sebab peraturan dari Perusahaan Otobus terkait tidak menghendaki untuk melakukan penggalian data lanjutan, namun peneliti perlu memintakan izin dari pengurus terkait sebagai proses penggalian data lanjutan dilakukan. Namun tetap saja sesuai dengan prosedur peneliti menyertakan surat izin penelitian yang ditujukan kepada pengurus terkait.

#### 2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Salah satu keuntungannya pula, akan di dapatkan hasil yang baik khususnya bagi peneliti karena akan mendapat wawasan yang baru, sumber referensi

yang tajam dan hasil yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti sangat banyak sekali menemukan pengetahuan baru tentang kehidupan seorang sopir dan cara mereka beribadah kepada Tuhan dari masing-masing subjek.

Salah satunya adalah bervariasinya pengalaman selama menjadi sopir bus, dan bagaimana cara mereka tetap bisa beribadah kepada Tuhan, dan bagaimana mereka menangani orang yang berbeda setiap harinya. Salah satu contohnya ialah mereka tetap melakukan ibadah dibalik kesibukan mereka bekerja dengan melakukan shalat jamak, maupun berdzikir disetiap waktu yang dimiliki. Serta, tetap memberikan pelayanan yang terbaik dan memuaskan kepada setiap penumpangnya, meskipun tidak jarang banyak penumpang yang membuat subjek merasa kesal.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian triangulasi ini terbagi atas 3 bagian:<sup>27</sup>

#### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber berfungsi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dalam penelitian yang telah di desain oleh peneliti yaitu sumber data primer yang terdiri dari wawancara subjek dan observasinya. Termasuk data sekunder yang dapat menguatkan dari hasil data primer tersebut seperti beberapa rujukan berupa referensi buku, jurnal dan dokumentasi foto.

Setelah semua terkumpul peneliti mengecek ulang untuk memastikan apakah data-data tersebut telah siap diolah ataukah masih memerlukan observasi lanjutan serta wawancara tambahan untuk menggali data-data yang kurang. Dalam triangulasi sumber ini benar-

---

<sup>27</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 273-274.

benar menentukan peneliti untuk melangkah menuju kesimpulan akhir mengenai nilai sufistik yang ada pada sopir bus.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik berfungsi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik perbandingan di kala mendapatkan jawaban-jawaban dari masing-masing subjek untuk mengecek data yang sama dan juga data yang tidak ada kaitanya dengan objek penelitian. Untuk menambah kredibelnya data penelitian tersebut peneliti mencoba mencari data partisipatif dari narasumber yang berbeda yang tujuannya hanya sebagai pembandingan, bukan untuk data primer. Sehingga ketika dalam pengolahannya data tersebut bisa ditinjau lebih jauh apakah mengandung makna yang rancu.

c. Triangulasi waktu, berfungsi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melihat situasi dan kondisi objek agar merasa nyaman dan tidak menimbulkan prasangka.

Pada triangulasi waktu sendiri, penulis menggali data pada subjek pada saat subjek sampai ke garasi setelah pulang dari pekerjaannya, sedang membersihkan busnya, menunggu waktu berangkat di terminal, dan menunggu antrian penumpang, sehingga pada saat santai tersebut dapat menimbulkan suasana yang tidak mengganggu aktivitas pekerjaannya.

Adapun triangulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber dan teknik, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama. Moleong menyatakan bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan triangulasi metode atau teknik yang peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.<sup>28</sup>

## **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun analisis data dalam

---

<sup>28</sup> Lexy, J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 326.



penelitian kualitatif difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>29</sup> Berikut langkah-langkah dalam analisis data model Miles dan Huberman:

#### 1. Reduksi Data

Banyaknya data di lapangan perlu dicatat secara teliti dan rinci, sehingga juga perlu dilakukan analisis melalui reduksi data. Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih-milih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>30</sup>

Pada penelitian ini peneliti pun banyak menggunakan reduksi data terutama saat wawancara dengan subjek, sebab dalam penelitian kualitatif ini peneliti memposisikan diri sebagai seorang *busmania* (pecinta bus) yang ingin mengetahui kehidupan seorang sopir, sehingga pertanyaan yang ada mengalir sesuai dengan keadaan. Sehingga peneliti tidak terkesan formal dan kaku, sehingga subjek tidak merasa sedang diwawancarai. Dalam reduksi ini peneliti banyak menggunakannya terutama ketika subjek banyak menjawab dengan bahasa daerah dan menggunakan bahasa yang biasa ia gunakan sehari-hari sebagai seorang sopir bus yang tentunya perlu peneliti reduksi dalam data-data tersebut. Lebih jauh lagi peneliti harus memahaminya menggunakan bahasa yang baku, yang tentunya sesuai dengan kaidah penelitian ilmiah.

Kemudian peneliti membuat transkrip dari verbatim dibaca berulang kali. Setelah itu peneliti membuat tiga kolom. Kolom paling kiri dibuat untuk transkrip verbatim. Setelah data yang berupa audio dari rekaman

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 246.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 247.

dipindahkan di kolom verbatim berupa data menjadi bentuk teks verbatim.<sup>31</sup> Setelah data teks verbatim selesai dibaca, peneliti membuat coding pada kolom tengah pada setiap kalimat yang menarik oleh peneliti. Setelah semua selesai diberikan *coding*, peneliti memulai membuat tema berdasarkan tokoh yang terkait, dimulai dari poin yang paling atas. Tema yang dibuat diperlukan pemahaman dan istilah psikologi. Dalam proses *coding* peneliti memberikan kode pada masing-masing tema yakni : [W1/S1/29/04/34/R/1]. Penjelasan dari kode tersebut yakni huruf pertama dan angka pertama bermakna proses wawancara ke berapa, dan huruf kedua angka kedua bermakna wawancara dilakukan pada subjek atau informan, dan angka ketiga bermakna wawancara dilakukan pada tanggal sekian, selanjutnya angka keempat bermakna wawancara dilakukan pada bulan sekian, dan huruf serta angka selanjutnya bermakna tema dan nomor tema.

## 2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data yang dapat dilakukan dengan membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam model teknik analisis data ini yang paling digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>32</sup>

Pada penelitian ini, penyajian data menggunakan uraian singkat untuk memudahkan memahami data yang didapatkan. Peneliti mencoba menyajikan data untuk terjun ke lapangan sesuai dengan desain yang tentunya dapat dipahami. Dalam meneliti nilai sufistik yang ada pada sopir bus ini pun demikian, sehingga tahap demi tahapnya peneliti lakukan agar sesuai dan sistematis. Caranya ialah dengan menguraikan seputar objek atau fokus yang diteliti dengan mengacu pada teori dari tokoh tertentu,

---

<sup>31</sup> Lihat lampiran hal 133

<sup>32</sup> *Ibid.*, hal. 249.

kemudian merumuskan topik wawancara beserta sistematika pertanyaan, sampai pada tahap mengulangi penggalian data yang sekiranya masih dibutuhkan peneliti.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak dikemukakan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>33</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Tahap penarikan kesimpulan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Peneliti berupaya mencari makna dibalik data yang dihasilkan dalam penelitian, serta menganalisa data kemudian menarik kesimpulan. Proses menyimpulkan merupakan proses yang membutuhkan pertimbangan yang matang. Jangan sampai peneliti salah menyimpulkan atau menafsirkan data.

---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hal. 252.